

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan merupakan pernyataan singkat dari hasil analisis deskripsi dan pembahasan tentang temuan penelitian. Simpulan berisi jawaban dari pertanyaan yang diajukan di dalam rumusan masalah. Kesimpulan terutama ditujukan untuk menjawab tujuan penelitian yang diperoleh dari rumusan masalah.

##### 1. Upaya Kepolisian Resort Ponorogo dalam Menangani Konflik SH Terate dan SH Winongo

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan data dari kepolisian Kabupaten Ponorogo mengenai upaya yang telah dilakukan oleh pihak Perguruan Pencak Silat dan Kepolisian dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Kesepakatan damai antara kedua perguruan silat dan kepolisian Ponorogo pertama kali diadakan pada tahun 2005. Pada tahun 2006 jumlah kasus konflik antar 2 perguruan silat tersebut meningkat. Sehingga pada tahun 2014 diadakan kesepakatan damai kembali. Kesepakatan damai yang dilakukan pada tahun 2014 ini berdampak signifikan bagi kedua perguruan pencak silat ini yaitu eskalasi konflik antara kedua perguruan silat semakin mereda.

Selanjutnya yaitu pembentukan paguyuban. Paguyuban yang dibentuk oleh Kepolisian Kabupaten Ponorogo adalah sebuah perkumpulan yang

menghadirkan para tokoh dari beberapa perguruan pencak silat seluruh Kabupaten Ponorogo pada hari Kamis tanggal 3 Oktober 2015.

Upaya ketiga yaitu Pemberian *wejangan* (Nasihat) kepada anggota yang bersiap untuk konvoi. Beberapa upaya lain yang dilakukan adalah memberikan nasihat dan peringatan melalui selebaran.

Upaya terakhir yaitu Pihak kepolisian khususnya telah melakukan beberapa tindakan guna mengatasi konflik. Tindakan tersebut diantaranya adalah proses pengamanan saat konvoi. Proses pengamanan adalah salah satu hal yang diterapkan oleh pihak kepolisian Ponorogo.

## 2. Faktor yang Menjadi Kendala Kepolisian Resort Ponorogo dalam Menangani Konflik SH Terate dan SH Winongo

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan data dari kepolisian Kabupaten Ponorogo mengenai Faktor yang Menjadi Kendala Kepolisian Resort Ponorogo dalam Menangani Konflik SH Terate dan SH Winongo dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor Kendala Internal diantaranya yang pertama yaitu biaya operasional yang tersedia kurang memadai. Kekurangan biaya operasional dalam pelaksanaan penanganan konflik perguruan Setia Hati Terate dan Setia Hati Tunas Muda Winongo menjadi faktor kendala internal Polres Ponorogo dalam penanganan konflik perguruan pencak silat.

Faktor Kendala Internal yang kedua yaitu lemahnya Koordinasi dan kerjasama antara Polres Ponorogo dengan masyarakat. Lemahnya koordinasi

dan kerjasama antara Kepolisian dengan masyarakat yang berkaitan dengan penanganan konflik di perguruan silat.

Sedangkan faktor kendala eksternal diantaranya yang pertama yaitu kurangnya kesadaran dari masyarakat. Kesadaran masyarakat kurang jika terjadi konflik disertai kekerasan, masyarakat tidak lapor secara langsung kepada Polres Ponorogo.

Faktor kendala eksternal yang kedua yaitu kurangnya saksi yang dimintai keterangan. Kurangnya saksi pasti membuat Polres Ponorogo merasa sulit dalam pengumpulan bukti serta fakta-fakta yang terjadi dilapangan.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang tertera di atas, saran yang dapat peneliti berikan diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi SH Terate dan SH Tunas Muda Winongo
  - a. Membentuk sebuah paguyuban yang diletakkan ditingkat ranting di seluruh Kecamatan di Kabupaten Ponorogo.
  - b. Mempertegas upaya pembinaan yang berada di setiap ranting.
  - c. Memberikan aturan tegas bahwa anak dibawah umur tidak boleh belajar pencak silat.
  - d. Mengedepankan prestasi dalam pendidikan pencak silat yang diketahui oleh publik melalui elektronik maupun cetak.

## 2. Bagi Polres Kabupaten Ponorogo

- a. Pemasangan CCTV pada tiap jalur yang sering terjadi kejahatan jalanan.
- b. Operasi rutin kelengkapan kendaraan bermotor di jalan.
- c. Melakukan patroli rutin dan memantau geng-geng remaja yang sering berkumpul dipinggir jalan/ tempat-tempat yang banyak ditemukan komunitas remaja di waktu yang tidak biasa, seperti tengah malam dan waktu tidak pada umumnya.

## 3. Bagi Masyarakat

- a. Menjalin keakraban dengan sesama masyarakat lainnya tanpa memandang asal perguruan sehingga dapat tercipta suasana yang aman dan kondusif.
- b. Masyarakat juga harus berpartisipasi aktif dalam proses pengamanan saat berkonvoi di daerah masing-masing dan berani melaporkan kepada pihak yang berwajib apabila di daerahnya terdapat konflik antar perguruan silat.
- c. Ikut mengawasi anak-anaknya khususnya remaja agar terhindar dari konflik dan perkelahian khususnya antar kelompok pencak silat.